



## Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes

Ziadatul Khoeriyah<sup>1</sup>, Agustinus Sugeng Priyanto<sup>2</sup>

Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Informasi Artikel

**Keywords:**

Mutual Cooperation,  
Social Change, Tradition

### Abstrak

Gotong-royong merupakan tradisi yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, tradisi ini menjadi simbol solidaritas dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di kalangan petani. Namun, modernisasi dan perkembangan teknologi pertanian telah membawa perubahan sosial yang signifikan terhadap tradisi gotong-royong ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi pada tradisi gotongroyong di Desa Sigentong, serta menganalisis dampaknya, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala desa, tokoh masyarakat, dan petani setempat yang memiliki pengalaman langsung dengan tradisi gotong-royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial pada tradisi gotong-royong di Desa Sigentong disebabkan oleh beberapa faktor, seperti modernisasi teknologi pertanian, pergeseran nilai-nilai budaya, dan perubahan kebutuhan masyarakat. Tradisi yang sebelumnya mengandalkan kerja sama kolektif secara manual dalam aktivitas pertanian, seperti menanam dan memanen padi, kini mulai tergantikan oleh penggunaan mesin dan tenaga kerja individual.

**Kata kunci:** Gotong royong, Perubahan Sosial, Tradisi

### Abstract

Mutual cooperation is a tradition that has long been an integral part of Indonesian society, especially in rural areas. In Sigentong Village, Wanasari District, Brebes Regency, this tradition is a symbol of solidarity and kinship in community life, especially among farmers. However, modernization and the development of agricultural technology have brought significant social changes to this mutual cooperation tradition. This study aims to identify social changes that have occurred in the mutual cooperation tradition in Sigentong Village, and to analyze its impacts, both in terms of social, cultural, and economic aspects. This study uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. The research informants consisted of village heads, community leaders, and local farmers who had direct experience with the mutual cooperation tradition. The results of the study indicate that social changes in the mutual cooperation tradition in Sigentong Village were caused by several factors, such as modernization of agricultural technology, shifts in cultural values, and changes in community needs. Traditions that previously relied on manual collective cooperation in agricultural activities, such as planting and harvesting rice, are now starting to be replaced by the use of machines and individual labor.

**Keywords:** Mutual Cooperation, Social Change, Tradition

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dengan interaksi sosial. Interaksi sosial penting untuk kehidupan manusia dalam bermasyarakat, sehingga diperlukan kerja sama dan sikap gotong-royong untuk menyelesaikan semua tugas di dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap masyarakat yang ramah, kekeluargaan dan gotongroyongnya di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian dari Kirana (2021) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi gotong royong, artinya tata hubungannya bukan hanya bersifat lahiriah karena lahir dari kodrat manusia yang mengakui kebersamaan. Salah satu adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat pedesaan yaitu gotong-royong. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki. Masyarakat bergotong-royong dengan mengerahkan tenaga dalam semua aspek kehidupan, terutama dalam pekerjaan bercocok tanam yang masih dilakukan secara tradisional.

Menurut Salamah et al., (2023) menyatakan bahwa tradisi berasal dari kata

traditium, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Sedangkan, Tradisi merupakan kebiasaan atau informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya baik itu secara lisan maupun tulisan (Rohimah et al., 2019). Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, meliputi nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, ritual, dan praktik-praktik yang membentuk identitas kolektif dan pola-pola perilaku yang khas (Firmansyah, 2023). Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang.

Penelitian dari Tampubolon et al., (2022) mengungkapkan bahwa tradisi gotong-royong merupakan kebiasaan masyarakat berupa Tindakan untuk melakukan aktivitas atau suatu pekerjaan secara bersama-sama untuk menghasilkan pencapaian yang bermanfaat bagi sesama masyarakat. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi gotong-royong

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gotong-royon`g untuk mengejakan sawah atau ladang secara bersama-sama, 7 bergantian dan tolong menolong. Unsur gotong-royong dapat dimaknai dengan saling atau disebut dengan kebersamaan.

Penelitian dari Effendi (2016) menyatakan bahwa gotong-royong merupakan suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Sejalan dengan penelitian dari Yasa, et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa gotong-royong dapat dibagi berdasarkan jenisnya, yakni gotong-royong secara tolong menolong dan gotong royong secara kerja bakti. Dalam tolong menolong, gotong-royong merupakan suatu kerjasama antar masyarakat untuk menyelesaikan suatu tugas untuk kepentingan individu tertentu. Kegiatan gotong-royong tolong menolong terjadi pada pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, pesta, perayaan, dan pada bencana atau kematian terjadi.

Tradisi gotong royong yang dilakukan pada masyarakat pedesaan salah satunya pada kegiatan pertanian. Pada kegiatan ini masyarakat akan berkumpul bersama untuk melakukan berbagai aktivitas pertanian seperti menanam padi,

membersihkan sawah, atau menanam hasil tanaman secara bersama-sama. Kegiatan gotong-royong bukan hanya tentang membagi beban kerja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara penduduk desa. Kemudian, tradisi gotongroyong dalam pertanian juga memungkinkan penggunaan sumber daya secara efisien. Dengan berbagi tenaga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dari pada dilakukan secara individu. Hal tersebut merupakan cara untuk saling membantu antar masyarakat dalam menghadapi tantangan dan risiko yang terkait dengan pertanian, seperti cuaca buruk atau serangan hama. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kegotong-royongan yang telah menjadi bagian penting dari budaya dan kehidupan masyarakat pedesaan.

Kehidupan masyarakat pedesaan kini semakin meningkat dengan adanya perkembangan teknologi pertanian di Desa Sigentong, banyak teknologi pertanian yang mengalami perubahan dari teknologi tradisional menjadi modern. Perkembangan teknologi pertanian ini kemudian mengubah pola dan sistem pertanian serta budaya masyarakat petani yang sudah ada sejak lama di Desa Sigentong. Perkembangan teknologi pertanian juga membawa dampak bagi

masyarakat Desa Sigentong, adanya teknologi pertanian modern merupakan dampak yang bersifat positif dan negatif, sesuai dengan pernyataan dari Ajib, M., & Aksa, A. H. (2023)., yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi pertanian di Desa Sigentong, banyak teknologi pertanian yang mengalami perubahan dari teknologi tradisional menjadi modern, dari beberapa dampak positif antaranya: mempercepat waktu pengolahan media tanam, mempercepat masa panen, dapat menghemat biaya, meningkatkan hasil produksi pertanian. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi teknologi pertanian lebih banyak pengaruh pada perubahan sosial, perilaku, nilai dan budaya masyarakat petani. Dampak negatif perkembangan teknologi pertanian mengakibatkan tidak dibutuhkan lagi tenaga manusia, sehingga menambah jumlah pengangguran pada masyarakat, karena masyarakat pertanian sangat dibutuhkan gotong royong, saling membantu dan berbagi, memberi peluang untuk mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang di peroleh melalui informasi bahwa secara fenomena empiris kehidupan sosial masyarakat, perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup sistem sosial yang timbul di lingkungan masyarakat

pada waktu yang berlainan. Perubahan sosial merupakan terjadinya perubahan di bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, pertanian, dan bidang lainnya akibat faktor-faktor tertentu dalam masyarakat (Wiyono & Ramadhan, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Putra (2020) mengungkap bahwa perubahan sosial merupakan suatu kondisi munculnya kegiatan atau kebiasaan baru dalam sistem sosial akibat adanya pergeseran nilai. Menurut Suryono (2019) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial, pola hubungan, nilai, dan norma sosial. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat (Waluya, B., 2007).

Perubahan yang terjadi di masyarakat petani Desa Sigentong yaitu dalam pertanian ini ditandai dengan adanya perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian menjadi cara-cara yang lebih modern. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akan diikuti oleh perubahan pada struktur lainnya salah satunya yaitu

perubahan pada tradisi yang ada di masyarakat Desa Sigentong.

Perubahan sosial masyarakat pertanian yang terjadi di Desa Sigentong memerlukan waktu yang lama, dikarenakan masih adanya masyarakat yang memegang tradisi dan budaya pertanian yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat petani di Desa Sigentong. Jika dilihat dari data-data yang telah dijelaskan peneliti, masyarakat petani di Desa Sigentong sebelum adanya perubahan sosial terhadap perkembangan teknologi bertani kegiatan masyarakat petani, secara fenomena empiris, aktivitas tradisi gotong-royong di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, kedekatan secara fisik gotong-royong bertani cenderung lebih positif menguat hal ini dilandai dengan aktivitas berkumpul bersama-sama untuk melakukan aktivitas pertanian seperti menanam padi, membajak, membersihkan sawah, dan menanam tanaman (tandur) secara bersamasama dengan menggunakan alat tradisional seperti cangkul, cengkrong, bakul, gebotan, lumpang dan lesung. Namun ketika masuk pada era perkembangan teknologi pertanian modern kualitas kedekatan secara fisik gotong-royong bertani cenderung negatif berkurang. Adanya perubahan sosial tradisi

gotong-royong masyarakat petani seperti itu, menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan judul “Perubahan Sosial Pada Tradisi Gotong-royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengedepankan pada kekuatan narasi atau deskriptif seperti studi kasus, fenomenologi, atau etnografi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial pada tradisi gotong-royong. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024 – 10 Juli 2024. Desain penelitian yang digunakan merupakan etnografi yaitu dengan analisis mendalam berdasarkan penelitian lapangan. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berlokasi di desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.

Fokus penelitian yang telah dilaksanakan ini yaitu 1) Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong-royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. 2) Dampak

Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong-royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder, melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Guna menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dari 7 informan yang digali informasinya oleh peneliti dengan rincian meliputi Kepala Desa Sigentong, 2 (dua) tokoh masyarakat, dan 3 (tiga) masyarakat petani. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data penelitian melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Perubahan dari Sistem Balas Jasa menjadi Sistem Upah**

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial. Setiap perubahan sosial memiliki karakteristik yang unik. Oleh karena itu, tidak ada perubahan yang memiliki sifat yang persis sama dengan perubahan lainnya. Namun, ada pola-pola dasar atau ciri-ciri umum yang muncul

hampir di setiap perubahan sosial. Ciri-ciri perubahan sosial menurut Astuti et al., (2023) terdiri dari Organisasi Sosial Diferensial (Differential Social Organizations), Mobilitas, dan Konflik Budaya (Culture Conflict).

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat di Desa Sigentong mengalami perubahan sosial berupa tergantinya sistem balas jasa menjadi sistem upah, yang mana masyarakat dahulu lebih mengandalkan sistem barter tenaga yang dianggap bisa menumbuhkan sikap gotong-royong, namun saat ini sistem barter tersebut telah tergantikan dengan sistem upah. Sebagian besar masyarakat petani lebih suka menerapkan sistem upah dibandingkan sistem gotong-royong, karena masyarakat petani menganggap bahwa sistem upah lebih cepat dan lebih menghemat tenaga.

Teori perubahan sosial menurut Hatuwe, et al., (2021) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan transformasi dari gaya hidup atau pola kehidupan suatu masyarakat yang diterima karena adanya perubahan dalam kondisi alam atau lingkungan, faktor material, aspek kebudayaan, jumlah penduduk, ideologi, serta inovasi baru dalam kehidupan masyarakat. Teori ini menunjukkan bagaimana masyarakat bertransformasi dari satu kondisi ke kondisi lainnya,

termasuk perubahan dalam sistem ekonomi berupa masyarakat mengganti sistem barter jasa menjadi sistem upah dalam hal tersebut menyebabkan pergeseran nilai dan struktur sosial. Pada saat menggunakan sistem barter jasa masyarakat saling menukarkan jasa untuk mendorong sikap gotong royong, yang mana dalam hal ini hubungan sosial diperkuat melalui interaksi langsung dan saling ketergantungan antar masyarakat petani. Namun, ketika masyarakat di Desa Sigentong beralih ke sistem upah, hubungan sosial menjadi lebih transaksional dan sering kali berorientasi pada keuntungan pribadi. Hal tersebut menyebabkan lunturnya tradisi gotong-royong, karena dalam hal ini individu lebih terpaku pada memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi.

Sistem upah pada tradisi gotong-royong masyarakat petani dapat melemahkan semangat gotong-royong yang selama ini menjadi dasar kekuatan masyarakat petani, mengurangi rasa saling membantu dan solidaritas antar petani. Selain itu, sistem upah dapat menciptakan ketimpangan, di mana pekerja dengan keterampilan lebih tinggi mendapatkan imbalan yang lebih besar, sedangkan pekerja yang kurang terampil mungkin tidak mendapatkan upah yang adil. Selain

kelemahan sistem upah juga dapat mendorong individu untuk bekerja lebih efisien, karena masyarakat petani mendapatkan imbalan langsung sesuai dengan hasil kerja mereka. Hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Adanya sistem upah, petani bisa memberikan insentif yang lebih jelas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian

## **2) Perubahan Adanya Bantuan Teknologi Mesin Pertanian**

Penelitian ini juga mengkaji permasalahan tentang perubahan penggunaan teknologi yang digunakan masyarakat petani di Desa Sigentong yang tadinya menggunakan alat tradisional berupa cangkul dan sekarang beralih menggunakan teknologi modern berupa mesin berupa mesin traktor dan mesin panen padi. Hal tersebut mengakibatkan perubahan peran manusia yang tergantikan oleh tenaga mesin yang akan berdampak pada perubahan tradisi gotong-royong. Penggunaan teknologi modern seperti mesin traktor dan mesin panen padi dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia, yang sebelumnya memerlukan kerjasama antar masyarakat petani. Penggunaan mesin juga berdampak pada individu yang bekerja secara mandiri sehingga mengurangi interaksi sosial yang

biasanya terjadi pada saat bekerja. Selain itu kegiatan panen bersama semakin jarang terjadi, hal ini dapat mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat petani.

Berdasarkan teori perubahan sosial menurut Hatuwe, et al., (2021) menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan transformasi dari gaya hidup atau pola kehidupan suatu masyarakat yang diterima karena adanya perubahan dalam kondisi alam atau lingkungan, faktor material, aspek kebudayaan, jumlah penduduk, ideologi, serta inovasi baru dalam kehidupan masyarakat.

Teori ini menunjukkan perubahan sosial ini tidak selalu terjadi secara tiba-tiba, tetapi lebih merupakan proses yang berlangsung seiring waktu sebagai tanggapan terhadap perubahan-perubahan tersebut. Ketika teknologi baru seperti mesin pertanian diperkenalkan ke dalam masyarakat petani, hal ini menyebabkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat petani di Desa Sigentong. Bantuan teknologi mesin pertanian pada masyarakat petani, teknologi ini memiliki dampak signifikan terhadap tradisi gotong-royong, yang merupakan budaya masyarakat di Desa Sigentong dalam bekerja bersama secara kolektif untuk menyelesaikan pekerjaan.

Berdasarkan teori perubahan sosial Hatuwe, et al., (2021), perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat petani akibat pengenalan teknologi mesin pertanian dapat dilihat sebagai akibat dari transformasi dalam kondisi alam, faktor material, kebudayaan, demografi, ideologi, dan inovasi. Mesin pertanian menggantikan kebutuhan akan kerja kolektif dalam tradisi gotong-royong, mengarah pada perubahan dalam pola interaksi sosial, nilai budaya, dan hubungan antar individu di Desa Sigentong.

Perubahan adanya bantuan teknologi mesin pertanian pada tradisi gotongroyong memiliki kekuatan untuk bekerja lebih cepat dan efisien. Dengan menggunakan alat-alat modern seperti traktor dan mesin pemanen padi, waktu yang dibutuhkan untuk mengolah tanah, menanam, dan memanen hasil pertanian menjadi lebih singkat, sehingga hasil yang diperoleh juga lebih banyak. Namun dengan adanya hal tersebut dapat berkurangnya kebutuhan untuk bekerja bersama dalam pengolahan sawah, tradisi gotong-royong sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat mulai memudar, karena gotong-royong tidak hanya sebagai bentuk kerja bersama, tetapi juga sebagai



serana mempererat hubungan masyarakat petani di Desa Sigentong.

Tradisi gotong-royong pertanian, merujuk pada kegiatan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat petani untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah, seperti menanam, memanen, atau mengolah lahan. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang kuat, menciptakan hubungan solidaritas, kerja sama, dan kedekatan antarindividu dalam komunitas. Teknologi mesin pertanian, Perkembangan teknologi mesin pertanian, seperti traktor, mesin penanam padi, dan mesin pemanen, telah mengubah cara kerja tradisional dalam sektor pertanian. Teknologi ini memberikan efisiensi tinggi dalam pengelolaan lahan, menekan biaya operasional, dan mempercepat waktu pengerjaan. Namun, dampaknya tidak selalu positif bagi semua pihak.

Perbandingan antara tradisi gotong-royong pertanian dan teknologi mesin pertanian akibatnya berdampak positif dan negatif, pada pihak pemilik lahan sawah pertanian, fenomena empiris kuantitatif cenderung positif (+), dikarenakan waktu mengolah lahan sawah untuk tanam padi lebih sedikit kecil waktunya, ongkos biaya sedikit kecil, waktu menanam padi cenderung lebih cepat, memakan ongkos sedikit kecil, waktunya sedikit kecil yang digunakan untuk menanam padi,

sedangkan keuntungan ekonomi lebih banyak atau besar. Sedangkan untuk pihak buruh pekerja pertanian, fenomena empiris kuantitatif cenderung negatif (-) merugikan, karena tenaga kerja buruh pertanian / petani cenderung tidak / kurang dibutuhkan lagi, hal ini berdampak negatif (-) merugikan secara ekonomi terhadap pendapatan tenaga kerja buruh tani. Dampak akibat terhadap hubungan interaksi kedekatan gotong-royong, kualitas nilainya juga cenderung negatif (-) berkurang melemah bisa jadi kurang akrab.

Untuk mempertahankan tradisi gotong-royong pemerintah desa dapat membentuk kelompok petani yang memungkinkan mereka untuk berbagi sumber daya, baik itu mesin pertanian atau pengetahuan, sehingga tercipta saling kerja sama tanpa harus kembali ke pola gotong-royong tradisional dan masyarakat dapat mencari cara untuk tetap mempertahankan nilai-nilai gotong-royong meskipun metode kerja sudah berubah, seperti saling menjaga alat pertanian yang sudah diberikan oleh pemerintah desa

### **3) Masyarakat Petani Terbuka dengan Adanya Perubahan Pada Perkembangan Teknologi**

Menurut Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021) mengungkapkan bahwa

masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap kelompoknya sebagai satu kesatuan sosial. Sedangkan petani merupakan individu atau kelompok yang bekerja di bidang pertanian. Secara umum, tugas petani adalah menanam, merawat, dan memanen tanaman di lahan pertanian. Para petani ini menjadi sangat penting karena mereka memberikan sumbangan besar pada perekonomian nasional serta sebagai kebutuhan primer bagi masyarakat. Prasetyo dan Irwansyah, (2020), mengemukakan bahwa masyarakat petani merupakan kelompok sosial yang sebagian besar anggotanya terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Mereka biasanya mengandalkan hasil pertanian untuk kebutuhan ekonomi dan hidup sehari-hari. Mereka dapat menggunakan sistem pertanian tradisional atau modern. Sistem produksi juga dapat melibatkan teknik irigasi, pemupukan, dan pengolahan hasil pertanian. Berdasarkan informasi yang disajikan, masyarakat petani dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani merupakan sekelompok individu yang hidup bersama di suatu lokasi tertentu dan

terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian.

Penelitian ini juga mengaji tentang masyarakat petani yang sudah mulai terbuka dengan adanya perubahan pada perkembangan teknologi, adanya sikap para petani yang sudah mulai menerima alat pertanian modern dalam menggarap sawah nya. Masyarakat petani merasa sangat terbantu dengan adanya alat pertanian tersebut, karena pekerjaan menjadi lebih cepat selesai dan tidak memerlukan banyak tenaga manusia. Masyarakat sudah mulai menerima dengan adanya perubahan yang terjadi secara terus menerus di era modern seperti ini. Dapat dilihat sekarang masyarakat petani sudah bisa memanfaatkan semua teknologi yang ada dan masyarakat petani juga sudah bisa mengimplementasikan semua ilmu yang diberikan pemerintah desa melalui penyuluhan dan sosialisasi-sosialisasi yang ada.

Berdasarkan teori perubahan sosial menurut Hatuwe, et al., (2021), masyarakat petani di Desa Sigentong mengalami perubahan sosial yang signifikan karena mereka terbuka terhadap perubahan yang terjadi, khususnya dalam hal 65 adanya teknologi pertanian. Kemajuan teknologi (faktor material), perubahan kondisi alam, perubahan nilai dan norma sosial, serta

inovasi baru dalam kehidupan masyarakat menjadi pendorong utama dari transformasi ini. Masyarakat Desa Sigentong tidak hanya menerima teknologi sebagai alat yang lebih efisien dalam bertani, tetapi juga mulai mengubah pandangan hidup dan ideologi mereka terkait dengan pertanian. Dengan demikian, perubahan sosial ini bukan hanya mencakup dimensi ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya, di mana masyarakat lebih menghargai kemajuan dan modernisasi dalam kehidupan mereka, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai sosial, toleransi saling menghargai tetap solid dipertahankan, yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat petani terbuka dengan adanya perubahan pada perkembangan teknologi, penggunaan teknologi seperti mesin pertanian dapat meningkatkan efisiensi produksi, dengan alat pertanian tersebut, waktu dan tenaga kerja bisa lebih optimal digunakan. Namun, tidak semua petani di Desa Sigentong memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Adanya petani yang kurang mengikuti perkembangan zaman mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses mesin tersebut.

Peningkatan efisiensi dan akses informasi dapat dimanfaatkan secara optimal dengan melibatkan pelatihan dan

penguatan infrastruktur teknologi. Sementara itu, kelemahan yang ada, seperti ketergantungan teknologi dan ketidakmerataan akses, perlu diatasi dengan kebijakan inklusif dan penguatan kapasitas petani agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi secara seimbang.

#### **4) Dampak Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes**

Penelitian ini juga mengaji tentang dampak perubahan pada tradisi gotongroyong masyarakat petani di Desa segentong, perubahan yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Sigentong tidak hanya dapat dilihat dari teknologi modern yang digunakan. Namun dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Karakteristik masyarakat petani di Desa Sigentong yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam, serta berpegangan pada adat istiadat, memiliki prinsip kekeluargaan dan gotong-royong saat ini kian memudar.

Masyarakat petani mengalami perubahan sosial terhadap tradisi, di pengaruhi oleh perilaku masyarakat petani itu sendiri, seiring berkembangnya zaman masyarakat petani juga di pengaruhi oleh alat teknologi, khususnya munculnya alat

teknologi modern pertanian yang sangat membantu untuk pengolahan tanah dan sebagainya. Teknologi pertanian sangat membantu dimana masyarakat petani tidak lagi menggunakan sistem pertanian tradisional karena sudah tergantikan oleh sistem pertanian modern. Namun dengan adanya sistem pertanian modern sehingga masyarakat petani yang menggunakan sistem pertanian tradisional kehilangan pekerjaannya karena tenaganya sudah tergantikan oleh mesin modern, hal tersebut menjadikan masyarakat petani mencari pekerjaan lain.

Perubahan sosial dalam tradisi gotong-royong masyarakat petani di Desa Sigentong, yang diakibatkan oleh pengenalan teknologi mesin pertanian, dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial dari Hatuwe, et al., (2021). Dalam teori ini, perubahan sosial dijelaskan sebagai hasil transformasi yang melibatkan beberapa faktor, termasuk kondisi alam, faktor material, kebudayaan, demografi, ideologi, dan inovasi. Pengenalan teknologi mesin pertanian, seperti traktor dan alat pemanen padi, mengubah cara kerja pertanian secara signifikan. Sebelumnya, masyarakat petani di Desa Sigentong mengandalkan tenaga manusia untuk mengolah sawah, sedangkan sekarang adanya mesin modern

dapat pengolahan sawah yang lebih cepat dan efisien. Hal ini dapat, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual yang selama ini menjadi bagian dari tradisi gotong-royong. Dampak dari perubahan ini yaitu berkurangnya interaksi sosial, karena banyak pekerjaan yang bisa dilakukan oleh satu atau dua orang dengan mesin.

Dengan menggunakan teori perubahan sosial dari Hatuwe, et al., (2021), dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat petani di Desa Sigentong yaitu akibat adanya teknologi mesin pertanian yang merupakan hasil transformasi dari berbagai faktor sosial. Pengurangan aktivitas gotong-royong dalam pertanian bukan hanya disebabkan oleh faktor material seperti akses terhadap mesin, tetapi juga oleh perubahan dalam kebudayaan, ideologi, dan struktur demografi masyarakat. Meskipun teknologi mesin pertanian membawa kemajuan dalam hal efisiensi, produktivitas, dan pengurangan beban kerja, dampaknya terhadap tradisi gotong-royong yang telah lama terjaga di Desa Sigentong, mengalami berkurangnya interaksi sosial dalam masyarakat petani dan berkurangnya nilai gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian ini mendorong sikap perilaku individu cenderung negatif (-) kurang atau

tidak akrab, kurang atau tidak guyub rukun dalam pergaulan kehidupan sosial lainnya.

Disatu sisi pengenalan teknologi mesin pertanian membawa banyak manfaat dari segi efisiensi dan peningkatan hasil pertanian. Namun disisi lain, dampak sosialnya, terutama terhadap tradisi gotong-royong, perlu dihadapi dengan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Mengedepankan pemberdayaan pada masyarakat petani di Desa Sigentong, pemerataan akses terhadap teknologi, serta pelatihan keterampilan baru bagi masyarakat petani untuk membantu mengatasi dampak negatif yang timbul, sambil tetap mempertahankan nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat desa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, telah mengalami perubahan yang signifikan dalam tradisi gotong-royong, sistem pertanian yang dulunya mengandalkan sistem barter tenaga dan bekerjasama secara kolektif, sekarang beralih ke sistem upah yang lebih efisien dan menguntungkan secara ekonomi. Selain itu, pengenalan teknologi mesin pertanian seperti traktor dan mesin

pemanen padi telah mengurangi kebutuhan akan kerja gotong-royong, cenderung mengubah pola interaksi sosial, dari pola interaksi kedekatan sosial secara langsung menjadi berubah pada pola interaksi kedekatan sosial non langsung, serta mempercepat proses produksi pertanian dengan diikuti oleh biaya ongkos produksi pertanian yang semakin kecil. Walaupun penggunaan teknologi modern meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tradisi gotong-royong yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat mulai terkikis. Meskipun demikian, masyarakat petani di Desa Sigentong menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan ini, dengan banyak yang mulai memanfaatkan teknologi dan mengikuti perkembangan zaman untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Sigentong disebabkan oleh pengenalan teknologi mesin pertanian modern, yang secara menggantikan tenaga kerja manual dalam proses pertanian. Hal ini membawa dampak signifikan terhadap tradisi gotong-royong yang sudah lama ada, karena pekerjaan yang dulunya dilakukan bersama-sama kini dapat diselesaikan oleh satu atau dua orang dengan bantuan mesin. Meskipun teknologi ini meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian,

dampaknya secara fenomena empiris terhadap interaksi sosial dan nilai-nilai kekeluargaan di masyarakat meskipun cenderung semakin berkurang. Tetapi secara kualitatif kualitas nilai gotong-royong tetap relatif solid, tidak luntur terutama terjelma dalam sikap perilaku gotong-royong pada aktivitas lain non pertanian.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya yaitu:

- 1) Untuk mempertahankan nilai-nilai gotong-royong meskipun terjadi perubahan dalam pola kerja, pemerintah desa dapat mengimplementasikan kebijakan yang mendukung kolaborasi antara petani melalui pembentukan kelompokkelompok kerja yang fokus pada berbagi sumber daya, seperti mesin pertanian atau pengetahuan pertanian. Selain itu, pelatihan dan penyuluhan mengenai teknologi modern harus diperluas, dengan perhatian khusus pada pemerataan akses bagi seluruh petani, agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara seimbang. Kebijakan ini diharapkan dapat menjaga solidaritas sosial masyarakat

petani sambil mendorong kemajuan teknologi yang lebih inklusif.

- 2) Untuk mengatasi dampak negatif terhadap tradisi gotong-royong, diperlukan kebijakan yang mendorong pemberdayaan masyarakat petani, seperti pemerataan akses terhadap teknologi, serta pelatihan keterampilan baru untuk membantu petani beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, penting untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat desa agar tradisi gotong-royong tetap dapat hidup meskipun adanya kemajuan teknologi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku:**

Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.

#### **Jurnal:**

Ajib, M., & Habiburrahman Aksa, A. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 19–41.

Astuti, R. S., Al-Jannah, S., Amin, A., & Mukhlisuddin. (2023). Hakekat Perubahan Sosial. *Jurnal*

- Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1481-1490.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1.
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Humanitas*, 9(2), 149-161.
- Hatuwe, R. S. et al. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84-96.
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter di Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519-528.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektif. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-176.
- Putra, A. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Asketik*, 4(1), 121.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. (2019). Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangken. *Indonesian Journal of Sociology*, 1(1), 17-26.
- Salamah, N. et al. (2023). Ketaatan Sosial di dalam Tradisi Saparan. *Jurnal Kultur*, 2(2), 150–156.
- Tampubolon, J. R., et al. (2022). Tradisi Gotong Royong pada Masyarakat Batak Toba. *ASA: Jurnal Sastra*, 11(2), 141-150
- Internet:**
- Kirana, V. A. (2021). Ancaman terhadap budaya gotong royong di era globalisasi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. <https://www.academia.edu/64393233>
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Balalek. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1-9
- Yasa, G. W., et al. (2021). Implementasi Modular Rigging Rigify. *KARMAPATI*, 10(2), 123. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v10i2.31880>